

PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PELAJARAN IPS SISWA SEKOLAH DASAR

Rima Khasnia Lustanti

PGSD FIP, Universitas Negeri Surabaya (email: Rimakhasnialustanti@ymail.com)

M. Husni Abdullah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Deru Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro dengan jumlah siswa 18 orang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar serta menyelesaikan kendala dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan instrument observasi guru dan siswa, tes hasil belajar, serta wawancara. Dari penelitian penerapan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar ini dapat meningkatkan keaktifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Pemanfaatan Lingkungan Sekitar, sumber belajar, Hasil Belajar, Pembelajaran IPS

Abstrak: *This research was conducted in the fourth grade of Deru's Elementary School in Sumberrejo Bojonegoro. With 18 students which consists of 7 boys and 11 girls. This research by using qualitative descriptive method. The purpose of this study is to increase the activity of the teacher, student activities, learning outcomes and complete the obstacles in the learning process. By using instrumental observations of teachers and students, achievement test, and the application of research wawancara. From this study it can be concluded that by the use of the environment as a learning resource it could enhance the activity of teachers, activity student and learning result.*

Keywords: *Using the Environment Around, learning resources, learning result, Learning Social Studies.*

PENDAHULUAN

Penyajian materi pada pembelajaran IPS di kelas yang kurang variatif, dapat mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak bersemangat dalam belajar. Jika siswa kurang antusias dan motivasinya rendah, maka dimungkinkan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Belajar teori konstruktivisme merupakan membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak rumit. Manusia membangun pengetahuannya dan memberikan makna melalui pengalaman nyata yang dialaminya. Sesuai dengan teori konstruktivisme, pembelajaran IPS melalui benda yang nyata akan membangun pengetahuan dan memberikan makna terhadap apa yang telah dipelajari. Pemanfaatan lingkungan yang ada di sekitar siswa akan menjadikan belajar yang lebih bermakna.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan antara peneliti, dengan guru kelas IV SDN Deru Sumberrejo-Bojonegoro menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam kegiatan pembelajaran IPS. Hal tersebut terbukti dari kurangnya motivasi belajar siswa dan rendahnya hasil belajar siswa karena ada sekitar 15 atau 83,33% siswa yang nilainya berada dibawah KKM yaitu nilai ≥ 70 dan tidak mencapai rata-rata ketuntasan belajar yaitu 85%. Kondisi tersebut disebabkan karena: (1) guru hanya menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber belajar (2) guru hanya menjelaskan materi dengan

ceramah sehingga siswa hanya menjadi pendengar tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (3) dan tidak adanya tugas-tugas yang menantang siswa untuk berpikir dan membuat karya.

Di dalam materi kegiatan ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan sumber daya alam, guru di SDN Deru Sumberrejo-Bojonegoro menjelaskan materi di buku paket yang di dalam buku itu hanya memberikan contoh kegiatan ekonomi yang ada di kota lain, tanpa menyinggung kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa SDN Deru Sumberrejo-Bojonegoro.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu alternatif yang dilakukan adalah dengan menggunakan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang nantinya akan digabungkan dengan materi pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan sekitar ini dipilih karena sangat cocok dengan mata pelajaran IPS Kelas IV tentang kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam di daerahnya. Pemanfaatan lingkungan akan lebih bermakna, disebabkan para siswa akan dihadapkan dengan peristiwa atau pengalaman yang akan dialami secara nyata dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN Deru Sumberrejo-Bojonegoro.

Menurut Hamalik (2011:194), lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu,

misalnya dapat menjadikan perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku, individu dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif atau negatif.

Lingkungan Desa Deru merupakan suatu lingkungan kehidupan yang sangat subur sehingga masyarakatnya sangat erat dengan pertanian dan perdagangan. Salah satunya adalah hasil dari pertanian kedelai yang diolah menjadi produksi tahu dan tempe yang menjadi kegiatan ekonomi untuk menghasilkan pendapatan yang dilakukan masyarakat sekitar desa Deru.

Siswa diharapkan dapat mengembangkan produksi tahu dan tempe yang merupakan potensi yang ada di lingkungannya sehingga menjadi produksi yang lebih besar lagi yang nantinya bisa menjadi potensi utama masyarakat desa Deru.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas maka penelitian ini diarahkan melalui judul "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas IV Di SDN Deru Sumberrejo-Bojonegoro".

Tujuan peneliti ini adalah (1) mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS Kelas IV SDN Deru Sumberrejo-Bojonegoro, (2) mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS Kelas IV SDN Deru Sumberrejo-Bojonegoro. (3) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada pelajaran IPS Kelas IV SDN Deru Sumberrejo-Bojonegoro. (4) mendeskripsikan kendala siswa dalam proses peningkatan hasil belajar melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran pada pelajaran IPS Kelas IV SDN Deru Sumberrejo-Bojonegoro

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komonitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2009:7).

Menurut Suhanadji dan Wasposito (2003:7) Tujuan pengajaran IPS adalah membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik (good citizen). Karakteristik warga Negara yang baik tersebut secara umum dapat digambarkan sebagai warga Negara yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Memiliki sikap patriotisme (cinta kepada tanah air, bangsa dan Negara). (b) Memiliki penghargaan dan pengertian terhadap nilai-nilai, pranata, dan praktik kehidupan kemasyarakatan. (c) Memiliki sikap integritas sosial dan tanggung jawab sebagai warga Negara. (d) Mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya atau tradisi yang diwariskan oleh bangsanya. (e) Mempunyai motivasi untuk turut serta secara aktif dalam pelaksanaan

kehidupan demokrasi. (f) Memiliki kesadaran (tanggap) terhadap masalah-masalah sosial. (g) Memiliki ide, sikap, dan keterampilan yang diharapkan sebagai seorang warga Negara. (g) dan mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap sistem ekonomi yang berlaku.

Preston, dan Herman (dalam Suradisstra, 1992:10) menunjukkan adanya kecenderungan memusat dalam materi yang dibahas dalam pengajaran IPS. Setelah mereka menelaah 27 program pengajaran IPS ditemukan hal-hal berikut: (a) Untuk tingkat taman kanak-kanak bahan belajar menjangkau hubungan rumah dengan sekolah dan tanggung jawab mereka. (b) Di kelas I SD disajikan keluarga dan lingkungannya. (c) Kelas II mendapat sajian tentang lingkungan pertetangga dan komonitasnya di wilayah yang berbeda, umumnya di wilayah sendiri. (d) Siswa kelas III dihadapkan dengan komonitas sendiri dan luar negeri. Yang lebih menitikberatkan ialah tentang masalah kebutuhan pangan, sandang dan papan. (e) Kelas IV memperoleh bahan belajar tentang beberapa lingkungan wilayah dan kebudayaan di dunia. (f) Di kelas V dibahas sejarah dan geografi Negara sendiri. (g) Di kelas VI dibahas tentang sejarah, geografi dan beberapa segi dari wilayah tertentu di dunia, terutama di belahan dunia sebelah timur.

Menurut Soehanadji dan Wasposito (2003:17) karakteristik pembelajaran IPS yang membedakan dengan pembelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya adalah: (a) IPS merupakan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu). (b) Penelaah dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas). (c) Mengutamakan peran aktif siswa. (d) IPS mengutamakan hal-hal yang bersifat pengertian dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.

Menurut Sapriya (2011:48) program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi: (a) Dimensi pengetahuan (*knowledge*) yaitu karena setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berbeda-beda. Secara konseptual, pengetahuan (*knowledge*) hendaknya mencakup: 1) fakta 2) konsep dan 3) generalisasi. (b) Dimensi keterampilan (*skills*) yaitu pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis (c) Dimensi nilai dan sikap (*value and attitudes*) yaitu pada hakikatnya, nilai merupakan sesuatu yang berharga. ketika berpikir atau bertindak. (d) Dimensi tindakan (*action*) yaitu tindakan sosial merupakan dimensi yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif.

Menurut Musfiqon (2012 : 132) pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga bisa dilakukan di lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Sudjana (2007:212) ada tiga jenis lingkungan sebagai sumber belajar: (1) Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi

manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. (2) Lingkungan berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan dan lain-lain). (3) Lingkungan buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Menurut Hamalik (2004:196) lingkungan sebagai sumber belajar memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) Fungsi psikologis; Stimulus berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons, yang menunjukkan tingkah laku tertentu. (2) Fungsi pedagogis; Lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik. (3) Fungsi instruksional; Program instruksional merupakan suatu lingkungan sebagai pembelajaran yang dirancang secara khusus.

Menurut Sudjana (2007:208) banyak kelebihan yang diperoleh dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar: (1) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi. (2) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami. (3) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat. (4) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain. (5) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain. (6) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Menurut Sudjana (2007:209) beberapa kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaannya berkisar pada teknis pengaturan waktu dan kegiatan belajar. Misalnya: (1) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main. (2) Ada kesan dari guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas. (3) sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas.

Menurut Sudjana (1991:23) terdapat 3 ranah dalam penilaian hasil belajar, yaitu: (1) Ranah Kognitif: Ranah ini meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. (2) Ranah Afektif: ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. (c) Ranah Psikomotoris: hasil belajar psikomotoris tampak dalam

bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang dikemukakan menurut Djamarah (2011: 176) yaitu sebagai berikut: (a) Faktor Lingkungan: Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. (b) Faktor Intrumental: Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Yaitu dengan menggunakan kurikulum, program, sarana dan prasarana, guru yang terbaik. (c) Kondisi fisiologis: Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. (d) Kondisi Psikologis: Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti dari faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu kurang signifikan. Oleh karena itu ada 5 faktor dari faktor psikologis yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Menurut Sudjana (1991:5) untuk mengetahui baik atau tidaknya hasil belajar siswa, guru harus mengadakan penilaian. Berikut adalah jenis-jenis dari penilaian: (1) Penilaian formatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. (2) Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester atau akhir tahun pelajaran. (3) Penilaian diagnostic yaitu penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta factor penyebabnya. (4) Penilaian selektif yaitu penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi. (5) Penilaian penempatan yaitu penilaian yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena penelitiannya dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Penulis mencoba meneliti tentang pemanfaatan lingkungan sekitar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah actual yang dihadapi oleh guru di lapangan Wibawa (dalam Taniredja, 2010:15).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun ajaran 2012-2013 SDN Deru Sumberrejo-Bojonegoro. Dengan jumlah siswa adalah orang yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SDN Deru Sumberrejo-Bojonegoro.

Prosedur penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk siklus atau putaran. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2008:16).

Siklus I : (a). Perencanaan: Setelah ditemukan hasil observasi awal, maka dilakukan perencanaan PTK dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menitik beratkan pada pemanfaatan Lingkungan Sekitar. 2) Menyusun tes siklus II. (B) Pelaksanaan Tindakan: Tahap kedua dari penelitian tindakan ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rancangan langkah-langkah RPP model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL). (c) Observasi: Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Sasaran observasi adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan bantuan dua obsever yaitu guru kelas dan teman sejawat untuk mengamati tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan serta mengetahui kendala-kendala/masalah yang kemungkinan akan terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (d) Refleksi: Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Tahap ini peneliti bersama guru kelas menyimpulkan hasil observasi yang terkait dengan permasalahan yang dirancang. Hal-hal yang belum terlaksana dengan baik perlu dikomentari dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Jika dalam siklus I belum berhasil maka perlu dilanjutkan ke siklus ke II, apabila dalam siklus ke II belum berhasil maka perlu dilanjutkan lagi ke siklus ke III.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: (1) Observasi: Observasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Di dalam penelitian ini melakukan observasi terhadap guru dan siswa. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa diisi oleh pengamat yang terdiri dari guru pendamping (wali kelas) dan teman sejawat. (2) Tes: Tes adalah pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Sebagai alat ukur dalam proses evaluasi, tes harus memiliki dua kriteria, yaitu kriteria validitas dan reliabilitas. (Sanjaya, 2011:99). (3) Wawancara: Wawancara dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mewawancarai siswa setelah selesai KBM. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS.

Indikator Keberhasilan Penelitian: (1) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pemanfaatan lingkungan sekitar mencapai keberhasilan

lebih atau sama dengan 85%. (2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pemanfaatan lingkungan sekitar mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 85%. (3) Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah memiliki daya serap nilai ≥ 70 (KKM) Kriteria Ketuntasan Minimum, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila paling sedikit 85% siswa di kelas tersebut tuntas belajar. (4) Apabila dalam pembelajaran pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sudah tidak terdapat kendala lagi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1
Hasil Observasi Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa, dan Hasil Tes Belajar IPS dengan Menerapkan Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar

No	Data	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Aktivitas guru	67,85%	83%	97,5%
2.	Aktivitas siswa	55,78%	73,47%	90,63%
3.	Hasil belajar siswa	33,33%	61,11%	88,88%

Data setelah penerapan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar selalu menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Aktivitas guru: Nilai rata-rata aktivitas guru pada siklus I secara keseluruhan adalah 19 atau 67,85 %. Hasil ini dikatakan dalam kriteria penilaian baik namun belum mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran ini, yaitu 85% dari seluruh aktivitas guru.

Nilai rata-rata aktivitas guru pada siklus II secara keseluruhan adalah 24 atau 83 % dikategorikan baik sekali namun hasil ini belum mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran ini, yaitu 85% dari seluruh aktivitas guru.

Nilai rata-rata aktivitas guru pada siklus III secara keseluruhan adalah 27,3 atau 97,5 % dikategorikan baik sekali. Hasil ini sudah mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran ini, yaitu 85% dari seluruh aktivitas guru.

Aktivitas siswa: Nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I secara keseluruhan adalah 15,62 atau 55,78%. Hasil ini dikategorikan dalam kriteria penilaian cukup karena belum mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran ini, yaitu 85% dari seluruh aktivitas siswa.

Nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus II secara keseluruhan adalah 20,57 atau 73,47%. Hasil ini dikategorikan dalam kriteria penilaian baik namun hasil ini dikatakan belum berhasil karena karena belum mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran ini, yaitu 85% dari seluruh aktivitas siswa. Agar aktivitas siswa lebih baik lagi dalam proses

pembelajaran, maka dilaksanakan pembelajaran pada siklus III.

Nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus III secara keseluruhan adalah 25,38 atau 90,63%. Hasil ini sudah mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran ini, yaitu 85% dari seluruh aktivitas siswa.

Hasil Belajar: Pada siklus I hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan. Hal itu dapat dilihat dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa sebelum penerapan pemanfaatan lingkungan sekitar dari 56,61 sekarang menjadi 61,66 dengan kriteria cukup. Siswa yang mencapai kriteria ketuntasan belajar dengan standart ketuntasan belajar 70 hanya 6 orang atau 33,33%. Sedangkan 12 orang atau 66,66% siswa lainnya tidak mencapai standart ketuntasan belajar. Hal ini masih sangat kurang dari indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 85%.

Pada siklus II hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan. Hal itu dapat dilihat dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dari 61,66 dengan kriteria cukup (hasil tes setelah menerapkan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah pada siklus I), sekarang menjadi 74,55 dengan kriteria baik (hasil tes setelah menerapkan pemanfaatan lingkungan sekitar pada siklus II). Siswa yang mencapai kriteria ketuntasan belajar dengan standart ketuntasan belajar 70 pada siklus II adalah 11 orang atau 61,11%. Sedangkan 7 atau 38,88% siswa lainnya tidak mencapai standart ketuntasan belajar. Karena hasil belajar belum mencapai criteria ketuntasan yaitu 85%.

Pada siklus III bahwa hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan. Hal itu dapat dilihat dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dari 74,55 (hasil tes setelah menerapkan pemanfaatan lingkungan sekitar pada siklus II), sekarang menjadi 86 dengan kriteria amat baik (hasil tes setelah menerapkan pemanfaatan lingkungan sekitar pada siklus III). Data hasil belajar siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 16 atau 88,88% dan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 2 orang atau 11,11%. Secara klasikal ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari siklus II 61,11% menjadi 88,88%. Hal ini berarti bahwa ketuntasan pembelajaran IPS dengan menerapkan pemanfaatan lingkungan sekitar pada siklus I, siklus II dan siklus III selalu mengalami peningkatan dan telah mencapai target peneliti yaitu 85%.

Kendala-kendala: Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah: (a) Guru belum memahami model pembelajaran ini sehingga proses pembelajaran tidak sesuai dengan RPP. (b) Siswa yang cenderung belum terbiasa untuk aktif dalam proses pembelajaran. (c) Waktu yang diperlukan untuk mengajak siswa terjun langsung ke lapangan tidak cukup, dalam hal ini dikarenakan untuk menuju ke lokasi pembuatan tahu siswa harus berjalan kaki dan lumayan jauh. Selain itu untuk menunjukkan proses pembuatan tahu juga membutuhkan waktu yang lama sehingga banyak memakan waktu untuk fase-fase selanjutnya.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II adalah: (a) Guru

belum menghadirkan model sebenarnya dalam pembelajaran. (b) Sebagian siswa yang tidak serius dalam mengikuti pelajaran dan kurang berpartisipasi dalam mengikuti pelajaran. Sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. (c) Sebagian siswa tidak memahami tugas untuk pengamatan di lingkungan sekitar.

Pada siklus III sudah tidak terdapat kendala lagi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada hasil penelitian maka peneliti tidak menemukan lagi kelemahan pada proses pembelajaran dan penelitian dilaksanakan sampai dengan siklus III. Sehingga peneliti mempunyai kesimpulan bahwa penerapan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPS khususnya KD pengaruh kondisi alam terhadap aktivitas masyarakat sekitar.

Menurut pendapat Sudjana dan Rivai (2005:208) keuntungan pemanfaatan lingkungan tersebut antara lain: (a) Kegiatan lebih menarik dan tidak membosankan (siswa duduk di kelas berjam-jam) sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi. (b) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami. (c) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat. (d) Kegiatan belajar siswa lebih lengkap atau komplit dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain. (e) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain. (f) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Karena Menurut Rohani (1997:102) manfaat sumber belajarsangat banyak antara lain: a) Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik. Misal, karyawisata ke objek-objek seperti pabrik, pelabuhan, kebun binatang, dan sebagainya b) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret. Misal denah, sketsa, foto-foto, film, majalah, dan sebagainya. c) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Misal buku-buku teks, foto-foto, film, nara sumber majalah dan sebagainya. d) Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru. Misal buku-buku bacaan, encyclopedia, majalah. e) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (instruksional) baik dalam lingkup mikro maupun makro. Misal, secara makro: sistem belajar jarak jauh (SBJJ) melalui modul. Secara mikro: pengaturan ruang (lingkungan) yang menarik, simulasi, penggunaan film dan OHP. f) Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat. g) Dapat merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Misal, buku teks, buku bacaan,

film dan lain-lain, yang mengandung daya penalaran sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berpikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.

Pembelajaran dengan menerapkan lingkungan sekitar sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS. Menurut Soehanadji dan Waspodo (2003:8) karakteristik pembelajaran IPS yang membedakan dengan pembelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya adalah: (a) IPS merupakan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu). Hal ini sesuai dengan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. (a) Penelaah dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas). (b) Mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai untuk pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah karena siswa itu berperan aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai pengelola kelas dan mengkondisikan siswa pada waktu pembelajaran di luar. Kata kunci utama karakteristik dalam pembelajaran IPS adalah bagaimana cara mendidik kecerdasan sosial siswa yang mampu berpikir kritis, mempunyai keterampilan, dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan.

Menurut Sudjana (2007:209) ada beberapa cara bagaimana mempelajari lingkungan sebagai sumber belajar: (a) *Survey*, yakni siswa mengunjungi lingkungan seperti masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial, budaya, ekonomi, kependudukan, dan lain-lain. Kegiatan belajar dilakukan siswa melalui observasi, wawancara dengan beberapa pihak yang dipandang perlu, mempelajari data atau dokumen yang ada, dan lain-lain. (b) *Camping* atau berkemah, kemah memerlukan waktu yang cukup sebab siswa harus dapat menghayati bagaimana kehidupan alam seperti suhu, iklim, suasana, dan lain-lain. (c) *Field trip* atau karyawisata, dalam pengertian pendidikan karyawisata adalah kunjungan siswa keluar kelas untuk mempelajari objek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler di sekolah. Sebelum karyawisata dilakukan siswa, sebaiknya direncanakan objek yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya serta kapn sebaiknya dipelajari. Objek karyawisata harus relevan dengan bahan pengajaran misalnya museum untuk pelajaran sejarah, kebun binatang untuk pelajaran biologi, taman mini untuk pelajaran ilmu bumi dan kebudayaan, peneropongan bintang di Lembang untuk fisika dan astronomi. (d) *Praktek lapangan*, praktek lapangan dilakukan oleh para siswa untuk memperoleh keterampilan dan kecakapan khusus. Misalnya siswa SPG diterjunkan ke sekolah dasar untuk melatih kemampuan sebagai guru di sekolah. Siswa SMEA dikirimkan ke perusahaan untuk mempelajari dan mempraktekkan pembukuan, akuntansi dan lain-lain. Siswa STM diterjunkan ke pabrik-pabrik untuk melatih kemahirannya dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan keahlian yang dipelajarinya. Dengan demikian praktek lapangan berkenaan dengan keterampilan tertentu sehingga lebih tepat untuk sekolah-sekolah kejuruan. (e) Mengundang manusia sumber atau nara sumber. Berbeda dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan nara sumber merupakan

kebalikannya. Jika pada cara sebelumnya kelas dibawa ke masyarakat ke sekolah untuk memberikan penjelasan mengenai keahliannya di hadapan para siswa. Misalnya mengundang dokter atau mantri kesehatan untuk menjelaskan berbagai penyakit, petugas Keluarga Berencana untuk menjelaskan keluarga kecil, dan lain-lain. Nara sumber yang di undang harus relevan dengan kebutuhan belajar sehingga apa yang diberikan oleh nara sumber dapat memperkaya materi yang diberikan guru di sekolah. Kriteria nara sumber dilihat dari keahliannya dalam suatu bidang tertentu yang diperlukan bukan jabatannya atau kedudukannya. (f) Melalui proyek pelayanan dan pengabdian pada masyarakat. Cara ini dilakukan apabila sekolah (guru dan siswa secara bersama-sama melakukan kegiatan memberikan bantuan kepada masyarakat, seperti pelayanan, penyuluhan, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan kegiatan lain yang diperlukan). Proyek pelayanan pada masyarakat mengandung manfaat yang baik bagi para siswa maupun bagi masyarakat setempat. Bagi siswa merupakan penerapan atau mencoba melakukan kegiatan sehubungan dengan kecakapan belajarnya dalam bidang tertentu sedangkan bagi masyarakat dirasakan manfaatnya sebab secara langsung turut memperbaiki keadaan yang menjadi garapan masyarakat itu sendiri.

Pada penelitian ini tehnik penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar menggunakan pengamatan dan mendukung sumber karena menyesuaikan model kontekstual.

Aktivitas Guru: Observasi aktivitas guru selama pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dari siklus I sampai siklus III sudah mengalami peningkatan yang signifikan. 1) Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang sengaja diciptakan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai media pembelajaran, untuk itu bagaimana guru dapat memanfaatkan lingkungan semaksimal mungkin sebagai alat pembelajaran. Menurut Sudjana dan Rivai (2005:212): “ dari semua lingkungan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara umum dapat di kategorikan menjadi tiga macam, yaitu: Lingkungan sosial: Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Dalam praktek pengajaran penggunaan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar hendaknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga, rukun tetangga, rukun warga, kampung, desa, kecamatan dan seterusnya. Melalui kegiatan belajar seperti itu, siswa lebih aktif dan lebih produktif sebab ia mengerahkan usahanya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber yang nyata dan faktual. 2) Lingkungan Alam: Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-

batuan dan lain-lain). Lingkungan alam tepat digunakan untuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam. Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan para siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia.³) Lingkungan buatan: Disamping lingkungan sosial dan lingkungan alam yang sifatnya alami, ada juga yang disebut lingkungan buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Siswa dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya.

Jadi dalam pembelajaran guru dituntut menyajikan materi sesuai dengan pengamatan yang ada di luar kelas dan kehidupan siswa.

Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah harus memperhatikan materi yang akan dipelajari, pemilihan materi sangat diperlukan dalam menggunakan pembelajaran ini. Sebaiknya guru mengalami pengalaman siswa sehingga dapat dengan mudah untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa tersebut. Siswa dituntut untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka dengan pengalaman nyata mereka. Hal ini dapat meningkatkan daya ingat siswa sesuai dengan pengalaman yang mereka alami karena pengetahuan diperoleh oleh siswa melalui proses konstruksi bukan hasil pemberitahuan. Pengetahuan dari hasil pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Hal ini sesuai dengan pola pembelajaran IPS yang menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan kemampuan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas memberikan upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya.

Aktivitas Siswa: Observasi aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran IPS dengan menerapkan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dari siklus I sampai siklus III telah mengalami peningkatan yang signifikan sesuai dengan indikator ketercapaian yaitu $\geq 85\%$.

Pemanfaatan lingkungan sekitar ini sangat sesuai diajarkan untuk anak SD khususnya pada pelajaran IPS. Karena dalam kelas kontekstual, keterampilan siswa diasah sedemikian rupa sehingga siswa bukan hanya mendapatkan materi tetapi juga mendapatkan keterampilan. Menurut Sapriya (2009:48), program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi salah satunya adalah dimensi keterampilan (*skills*). Pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan

siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan yang menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran IPS.

Selain itu IPS membahas atau berhubungan dengan lingkungan sosial, hal ini sesuai dengan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekitar yang mementingkan pelajaran di luar kelas serta berhubungan langsung dengan lingkungan sosial. IPS merupakan pengetahuan terapan yang dilaksanakan dalam kegiatan instruksional di sekolah-sekolah guna mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran antara lain untuk mengembangkan kepekaan anak terhadap sosial disekitarnya. Ilmu pengetahuan sosial berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan sikap tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia dimasa lampau dan masa kini.

Hal ini perlu diperhatikan adalah pada saat pembelajaran di luar kelas bahkan di luar sekolah, siswa harus lebih aktif mengkonstruksikan pengetahuan mereka. Kegiatan bertanya tidak hanya mereka lakukan di luar kelas namun dapat mereka lakukan di dalam kelas. Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan dari setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Salah satu karakteristik IPS adalah mengutamakan peran aktif siswa. Jadi dalam pembelajaran ini siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu mengetahui keaktifan siswa adalah mengadakan tanya jawab.

Menurut Hamalik (2004:196) lingkungan sebagai sumber belajar memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) Fungsi psikologis; Stimulus berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons, yang menunjukkan tingkah laku tertentu. 2) Fungsi pedagogis; Lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, lembaga-lembaga sosial. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. 3) Fungsi instruksional; Program instruksional merupakan suatu lingkungan sebagai pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pembelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.

Dengan adanya pengaruh yang tinggi dari lingkungan maka siswa bisa belajar banyak hal dari lingkungan serta menambah wawasan yang luas.

Data Hasil Belajar Siswa: Hasil tes siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran IPS sebelum penelitian sampai siklus III dalam penerapan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah telah mengalami peningkatan yang signifikan.

Karena Menurut musfiqon (2012 : 132) pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga bisa

dilakukan di lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan sebagai sumber belajar adalah factor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan factor belajar yang penting (Hamalik, 2004:195).

Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang dikemukakan menurut Djamarah (2011: 176) yaitu sebagai berikut: (a) Faktor Lingkungan: Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan mengisi kehidupan anak didik. Oleh karena itu kedua lingkungan ini akan dibahas satu persatu dibawah ini: 1) Lingkungan alami: Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang didalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Apotik hidup mngelompokkan dengan baik dan rapisebagai laboratorium alambagi anak didik. Sejumlah kursi dan meja belajar teratur rapi yang ditempatkan dibawah pohon-pohon tertentu agar anak didik dapat belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal. berlama-lama didalamnya. Begitulah lingkungan sekolah yang dikehendaki. Bukan lingkungan sekolah yang gersang, pengap, tandus, dan panas berkepanjangan. 2) Lingkungan sosial budaya: Lingkungan sosial budaya dluar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan sekolah yang tak jauh hiru pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan selalu terjadi di sekitar anak didik. (b) Faktor Intrumental: Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka melicinkan ke arah itu diperlukan seperangkat kehidupan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat diberdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai oleh guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah. (c) Kondisi fisiologis: Menurut Djamarah (2011:189) Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya daripada orang yang dalam keadaan kelelahan. Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti tak bisa diabaikan dalam penentuan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai

perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran dari guru di kelas. (d) Kondisi Psikologis: Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti dari faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu kurang signifikan. Oleh karena itu ada 5 faktor dari faktor psikologis yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Pemanfaatan lingkungan sekitar ini sangat sesuai diajarkan untuk anaka SD khususnya pada pelajran IPS. Karena dalam kelas kontekstual, keterampilan siswa diasah sedemikian rupa sehingga siswa bukan hanya mendapatkan materi tetapi juga mendapatkan keterampilan. Menurut Sapriya (2009:48), program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakupempat dimensi salah satunya adalah dimensi keterampilan (*skills*) Pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan yang menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran IPS.

Selain itu IPS membahas atau berhubungan dengan lingkungan sosial, hal ini sesuai dengan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah yang mementingkan pelajaran di luar kelas serta berhubungan langsung dengan lingkungan sosial. IPS merupakan pengetahuan terapan yang dilaksanakan dalam kegiatan instruksional di sekolah- sekolah guna mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran antara lain untuk mengembangkan kepekaan anak terhadap sosial disekitarnya. Ilmu pengetahuan sosial berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan sikap tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia dimasa lampau dan masa kini. Hal ini sesuai dengan materi yang dipelajari dalam penelitian ini yaitu sumber daya alam dan kegiatan ekonomi mayarakat di daerahnya. Dalam materi tersebut siswa dapat menentukan pengaruh kondisi alam dengan kegiatan ekonomi masyarakat di lingkungan sekitar sekolahnya.

Menurut Sudjana (1991:23) terdapat 3 ranah dalam penilaian hasil belajar, yaitu: a) Ranah Kognitif dibedakan menjadi 6 kriteria yaitu (1) tipe hasil belajar pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata knowledge dalam taksonomi bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan factual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang

paling rendah. namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. (2) tipe hasil belajar: pemahaman : tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, member contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. (3) Tipe hasil belajar Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menetapkan abstraksi ke dalam situasi/ baru disebut aplikasi. (4) Tipe hasil belajar: Analisis Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsure-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka dia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif. (5) Tipe hasil belajar : Sintesis penyatuan unsure-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. (6) Tipe hasil belajar: Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu suatu criteria atau standart tertentu. b) Ranah Afektif: Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar, dan hubungan social. c) Ranah Psikomotori: Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

Di dalam penelitian ini lebih menekankan pada penilaian kognitif yaitu evaluasi untuk nilai hasil belajar siswa. namun ranah belajar afektif dan psikomotor juga digunakan dalam pengamatan observasi guru dan siswa.

Hasil Wawancara: Setelah dilaksanakan pembelajaran pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan dilakukan wawancara terhadap 18 siswa, dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sebelum ada pembelajaran pemanfaatan lingkungan sekitar siswa merasa bosan hanya diberikan soal saja, padahal sebenarnya siswa banyak yang menyukai pelajaran IPS namun sering mendapatkan nilai di bawah 70 sebab siswa mudah lupa dengan metode ceramah dari guru. Kemudian setelah dilakukan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat ditemukan kendala apa saja yang dialami oleh siswa, yaitu siswa belum pernah mengenal atau mempelajari pembelajaran pemanfaatan lingkungan sekitar sebelumnya sehingga mereka masih merasa kesulitan dengan penerapan pembelajaran

pemanfaatan lingkungan sekitar. Kesulitan-kesulitan itu adalah kegiatan menemukan atau inquiry. Karena siswa harus dengan teliti mengamati lingkungan sekitar tersebut agar dapat menemukan jawaban yang tepat.

Sejalan dengan itu Gunawan (2011:40), secara keseluruhan berpendapat tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut: a) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat. b) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. c) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian. d) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut. e) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seperti menurut Sudjana (2007:209) beberapa kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaannya berkisar pada teknis pengaturan waktu dan kegiatan belajar. Misalnya: 1) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main. Kelemahan ini bisa diatasi dengan persiapan yang matang sebelum kegiatan itu dilaksanakan. Misalnya menentukan tujuan belajar siswa yang diharapkan dimiliki siswa, menentukan cara bagaimana siswa siswa mempelajarinya, menentukan apa yang harus dipelajarinya, dan lain-lain. 2) Ada kesan dari guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas. Kesan ini keliru sebab kunjungan ke kebun sekolah untuk mempelajari keadaan tanah, jenis tumbuhan, dan lain-lain cukup dilakukan beberapa menit, selanjutnya kembali ke kelas untuk membahas lebih lanjut apa yang telah dipelajarinya. 3) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas. Ia lupa bahwa tugas belajar siswa dapat dilakukan di luar jam kelas atau pelajaran baik secara individual maupun kelompok dan satu diantaranya dapat dilakukan dengan mempelajarinya keadaan lingkungannya.

Meskipun siswa mengalami kesulitan tetapi mereka mengaku senang dengan pelaksanaan pembelajaran pemanfaatan lingkungan sekitar karena siswa dapat belajar langsung dengan lingkungan alam, social dan buatan sehingga tidak merasa bosan seperti biasanya. Dengan menerapkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, siswa lebih mudah dalam memahami materi pengaruh kondisi alam terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di daerahnya. Ini dikarenakan mereka dapat mengamati secara langsung pengaruh kondisi alam terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di lingkungan sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Djamarah, Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Sanjaya, Wina H. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

_____. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana

Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana Rivai. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suhanadji dan Tjipto, Waspodu. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.

Suradisastira, Djodjo dkk. 1992. *Pendidikan ips III*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

